

PENGEMBANGAN MUATAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Nindya Yuliwulandana¹

STAIN JURAI SIWO METRO

Email: nindiayana@gmail.com

Abstrak

Life skill education is education that provides a set of beneficial skills/capabilities to the learners in order they can be self-sufficient in their community. Life skill education provides many benefits and it gives an impact of economic improvements for the community. It will also give them more benefits to improve their better life with some indicators: social welfare increasing, reduction of destructive behavior that can reduce social problems, and development of society in harmony which is capable in combining religious values, theory, solidarity, economy, power and art (taste).

The instruction of life skills education to students will reflect the values of real life and it will build an effort to fulfill the demands of real life. Most of Learners live in a social environment that upholds the values of togetherness; therefore they should have the ability to lead and to be led which are supported by the spirit of entrepreneurship. The drop out students will not also face many problems of life because they have had the life skills for their future.

Life skills education can be implemented through a variety of ways. It is adapted for the context of schools and learners. The application of life skills education can be integrated by learning for each subject through the local content subjects or self-development.

A. Pendahuluan

Berkembangnya zaman semakin pesat yang ditandai dengan canggihnya teknologi menuntut setiap individu untuk terus meningkatkan diri. Pendidikan sebagai pilar utama dalam menempuh masa depan, harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Tantangan Global yang terjadi menuntut kualitas sumber daya manusia yang prima dan unggul dalam persaingan di pasar bebas. Dengan mempersiapkan masyarakat yang memiliki keterampilan siap berperan di dalam masyarakat masa depan yang semakin modern.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibanding Negara lain di dunia menjadikan Indonesia sulit mengejar kemajuan seperti negara-negara tetangga. Berdasarkan *Human Development Index (HDI)* Indonesia berada di urutan 102 dari 106 Negara, *Political Economic Risk Consultant (PERC)* Indonesia berada di urutan 12 dari 12 Negara, satu peringkat dibawah Vietnam. Tingginya peserta didik yang tidak melanjutkan ke Jenjang yang lebih tinggi terjadi di semua Jenjang. (SD 19,3 % ke SLTP 34,40 % ke SLTA 53,12 % ke PT). Rendahnya daya tampung PT 12,6 %, 88,4 % masuk dunia kerja tanpa memiliki bekal kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Problem utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini masih berkisar pada persoalan-persoalan mutu, efisiensi, dan relevansi. Mutu pendidikan berkaitan dengan kualitas layanan

¹ Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro

pendidikan yang tercermin pada proses pendidikan itu sendiri dan kualitas output pendidikan, yaitu lulusan yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang siap pakai dan memiliki daya saing. Efisiensi berkaitan dengan standar pembiayaan dalam pengelolaan pendidikan. Sedangkan Relevansi berkaitan dengan kesiapan output pendidikan disesuaikan dengan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks dan kompetitif.

Tingginya tingkat lulusan sekolah tanpa bekal keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup, menyebabkan banyaknya angka pengangguran di Indonesia yang berpotensi menimbulkan kerawanan sosial, lebih jauh lagi meningkatnya tingkat kriminalitas. Hal ini terjadi karena banyak di antara lulusan yang tidak bisa terserap di lingkungan kerja karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Salah satu cara untuk mengatasi melonjaknya jumlah pengangguran adalah dengan membuka peluang usaha sendiri melalui program kecakapan hidup (*life skill*). Dengan pemberian kecakapan hidup (*life skill*) diharapkan peserta didik memiliki keterampilan/bekal hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada hal tersebut para peserta didik perlu dibekali kecakapan hidup sebagai bekal jika mereka tidak dapat peluang kerja. Pemberian kecakapan hidup perlu dilakukan secara sinergi agar peserta didik memahami dan menguasai lebih dalam kecakapan tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengertian *Life Skill* atau Kecakapan Hidup

Pendidikan *life skill* secara umum adalah pendidikan yang diberikan kepada warga belajar untuk lebih memaknai tentang hakikat belajar yang sesungguhnya.² Konsep pendidikan berorientasi *life skill* atau kecakapan hidup mengisyaratkan agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik.³ Hal ini sebenarnya sudah tersirat dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Berdasarkan etimologi pengertian dari life skills adalah *a skill is a learned ability to do something well. Life skills are abilities which individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life.*⁴

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006) h. 13

³ *Ibid*, 16

⁴ A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 200) h.43

Kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁵

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan. Life skill adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Ia merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar mampu menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikan masalahnya. Kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

Pendidikan life skill adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu 1) untuk meningkatkan kekuatan dan keutuhan keluarga melalui pendidikan; 2) mengajarkan konsep dan prinsip yang berkaitan dengan kehidupan keluarga; 3) menggali perilaku dan nilai-nilai personal dan membantu anggota kelompok masyarakat untuk memahami perilaku dan nilai-nilai dari anggota yang lain; 4) untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga; 5) untuk mengurangi permasalahan keluarga sehingga dapat meningkatkan produktivitas setiap anggota keluarga dan untuk mendukung penyampaian program pendidikan keluarga dan mendukung program-program kemasyarakatan yang sesuai.⁶

Berdasarkan definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa penerapan life skills bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang berorientasi keterampilan hidup dengan memberikan bekal kecakapan hidup (*life skill*) bagi warga belajar. Membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan ilmu dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk

⁵ Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002) h.32

⁶ *Ibid*

menghadapi tantangannya dimasa depan. Dan menghasilkan tenaga kerja yang bermutu dan memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan struktur dunia industri.

3. Urgensi Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 masih terasa dengan belum pulihnya perekonomian. Dampak paling buruk yang dirasakan masyarakat adalah banyaknya industri yang mengurangi kapasitas produksinya, bahkan tidak sedikit yang menghentikan proses produksinya, sehingga diikuti dengan pemutusan hubungan kerja dalam jumlah yang sangat signifikan. Pada tahun 2008 keadaan tersebut kian bertambah oleh krisis ekonomi global yang menyebabkan terjadinya lagi pemutusan hubungan kerja masal. Hal ini berlanjut pada tahun 2011 ini, harga kebutuhan pokok meningkat sangat paradoks dengan menurunnya pendapatan masyarakat. Harga minyak dunia naik tajam, nilai mata uang rupiah semakin menurun, suku bunga yang melonjak tajam menurunkan investasi dan mendorong kenaikan harga.

Masalah-masalah lain berkaitan dengan sumber daya manusia Indonesia, berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup diketahui masih adanya kendala yang ditemukan sebagai berikut:

a. Rendahnya tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan suatu bangsa menentukan ketangguhan kompetitif bangsa yang bersangkutan. Salah satu indikator rendahnya peringkat (Human Development Index (HDI) Indonesia, yaitu ke-102 dari 106 negara adalah karena tingkat pendidikan Indonesia rendah. Hal ini kurang bisa bersaing dengan luar negeri. Sebagai contoh tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri rata-rata tamatan SD/SMP dan keterampilannya sangat minim.

b. Tingkat Pengangguran

Dari total angkatan kerja 95,65 juta orang, penduduk usia 15-18 tahun yang tidak pernah bekerja sebanyak 5,8 juta, 18 tahun ke atas yang tidak pernah bekerja sebanyak 5,4 juta. Penduduk setengah menganggur sebanyak 44,59 juta (Susenas 2000). Sebagai dampak dari akumulasi tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan (1) meningkatnya kriminalitas, (2) meningkatnya remaja, pemuda jalanan pemalak, penodong (3) meningkatnya penggunaan obat terlarang, narkoba, dan zat aditif lainnya (4) memicu maraknya perkelahian antarkelompok, bahkan desa

c. Tingkat kemiskinan

Tingkat kemiskinan mengalami *setback* seperti tahun 70-an, yaitu mencapai 40 persen dari jumlah penduduk. Pengangguran semakin membengkak. Pertumbuhan ekonomi 4 persen

sampai 5 persen hanya mampu membuka lowongan kerja paling banyak kepada 2 sampai 2,5 juta pencari kerja. Padahal, pengangguran sudah mencapai 5,4 juta dan setengah penganggur mencapai 44,59 juta. Jumlah penganggur ini sebagian berasal dari residu dari sistem sekolah yang tidak efisien, dengan tingkat putus sekolah mencapai 1,3 juta orang.⁷

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kondisi-kondisi sosial ekonomi yang dihadapi Indonesia, mulai tahun 2006 dan sampai kini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan yang bertujuan mempercepat proses reformasi pendidikan yang dikenal sebagai kebijakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), yaitu menerapkan kurikulum 2013 berorientasi pada kecakapan hidup sehingga pembentukan kecakapan generik dan spesifik terintegrasi dalam proses pembelajaran yang diterapkan di proses pembelajaran. Dengan latar belakang kondisi tersebut di atas, pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan, bahkan mutlak diprioritaskan.

4. Konsepsi Kecakapan Hidup (*life skills*)

Konsepsi *life skills* yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan untuk mengatasi problema tersebut. Menurut konsep bakunya kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*) dan (b) kecakapan spesifik. (*specific life skill/SLS*)⁸

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005) kecakapan hidup itu dipilah menjadi: (1) kecakapan personal (2) kecakapan sosial (3) kecakapan berpikir rasional (4) kecakapan akademik (5) kecakapan vokasional.⁹

Kecakapan personal dipilah lagi menjadi dua, yaitu: kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan kesadaran diri meliputi kecakapan eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, makhluk sosial, makhluk lingkungan, dan kecakapan potensi diri serta motivasi untuk mengembangkannya. Kecakapan sosial meliputi kecakapan bekerja sama dan berkomunikasi secara empati. Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Kecakapan berpikir akademik meliputi kecakapan berpikir ilmiah dan kecakapan intelektual. Kecakapan vokasional adalah

⁷

⁸ *ibid*

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009) h. 57

kecakapan yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu yang memerlukan keterampilan motorik.¹⁰

Kecakapan hidup dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu kecakapan hidup dasar dan kecakapan hidup instrumental.¹¹ Kecakapan hidup dasar bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan di semua ruang dan waktu, sebaliknya kecakapan hidup instrumental bersifat relatif dan berubah menurut waktu dan ruang. Jenis Kecakapan hidup dasar adalah kecakapan belajar terus, kecakapan membaca, menulis, berhitung. Kecakapan berkomunikasi meliputi lisan, tulisan, tampilan. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan kalbu (iman) termasuk spiritual, rasa, emosi. Kecakapan mengelola kesehatan badan. Kecakapan merumuskan keinginan dan berupaya mencapainya dan kecakapan berkelompok dan sosial.

Jenis Kecakapan hidup instrumental meliputi kecakapan memanfaatkan teknologi, kecakapan mengelola sumber daya, kecakapan kerja sama dengan orang lain, kecakapan memanfaatkan informasi, kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan, kecakapan berwirausaha, kecakapan kejuruan termasuk olah raga dan senim kecakapan memilih dan mengembangkan karier, kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan dan kecakapan menyatukan bangsa berdasar Pancasila

5. Pelaksanaan Pendidikan Life Skill di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan life skill sekolah bervariasi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah itu sendiri. Akan tetapi, secara garis besar memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Berikut ini adalah prinsip umum pendidikan *life skill*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiataan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- c. Etika-sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- d. Pelaksanaan pendidikan life skill dengan menerapkan Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia.

¹⁰ *Ibid, h.58*

¹¹ *Ibid, h.62*

- e. Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).
- f. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- g. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

Pendidikan *Life Skill* sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara normatif, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka peranan dan fungsi serta tugas dari pendidikan sekolah adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu : (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah apa yang diajarkan harus menampilkan sosok utuh keempat kemampuan tersebut. Maka untuk menjawab tantangan diatas, Pendidikan *life skill* muncul sebagai alternatif dan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan upaya-upaya yang menjembatani antara peserta didik dengan kondisi serta realitas dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah saat ini memang merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Bila demikian pertanyaannya adalah apakah kurikulum saat ini sesuai dengan atau sudah merefleksikan kehidupan nyata saat ini ? untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang ada dan terhadap nilai-nilai kehidupan yang bermoral. Kesenjangan antara keduanya (kurikulum dan tuntutan kehidupan nyata) merupakan tambahan pengayaan yang perlu

diintegrasikan terhadap kurikulum, sehingga kurikulum saat ini benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai dan tuntutan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Hal-hal yang dapat dilaksanakan terkait dengan penerapan kebijakan mengenai kecakapan hidup (*life skills*), baik pada pendidikan formal, maupun nonformal mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembentukan tim khusus pengembang pendidikan kecakapan hidup pada lembaga sekolah
- b. Formulasi konsep tentang pendidikan kecakapan hidup.
- c. Sosialisasi konsep pendidikan kecakapan hidup kepada internal sekolah.
- d. Seminar konsultasi nasional tentang pendidikan kecakapan hidup.
- e. Pelatihan dan workshop
- f. Penyusunan indikator-indikator keberhasilan pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan pada lembaga sekolah
- g. Penyusunan panduan khusus untuk memperoleh dukungan dana operasional penerapan pendidikan kecakapan hidup di masing-masing institusi.
- h. Penyusunan panduan operasional penerapan pendidikan kecakapan hidup di masing-masing institusi.
- i. Melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

Agar peserta didik dapat mengimplementasikan program pendidikan keterampilan kecakapan hidup ini, maka mereka juga harus dibekali dengan beberapa pengetahuan dan keterampilan penunjang lainnya. Menurut Djam'an Satori (2002: 25) Lingkup *Life Skills* yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Keterampilan keseharian, seperti pengelolaan kebutuhan pribadi, keuangan rumah, kesehatan rekreasi, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab sebagai warga negara.
- b. Keterampilan personal dan sosial, termasuk keterampilan ini antara lain: pemahaman potensi diri yang dimiliki, percaya diri, kepemimpinan, tanggung rasa dan empati.
- c. Keterampilan vokasional seperti perencanaan kerja, latihan keterampilan khusus, dan penguasaan kompetensi tertentu.¹²

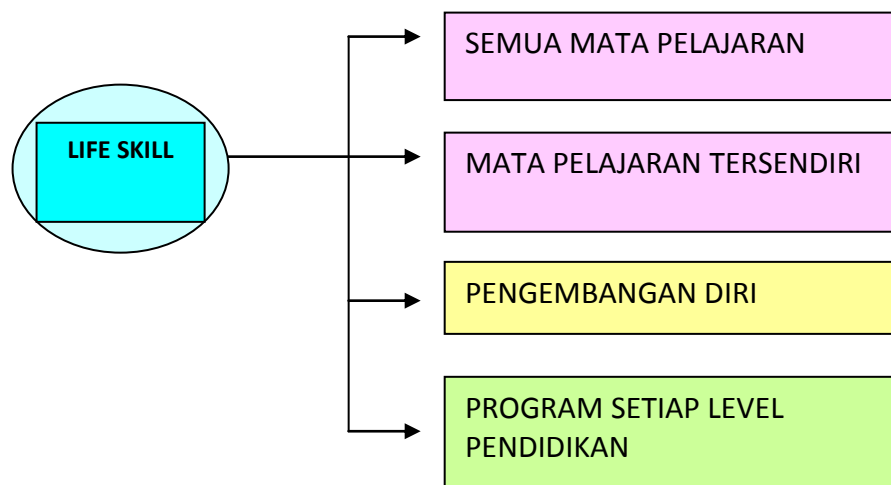
6. Implementasi Life Skill di Sekolah

a. *Berkelanjutan*; mengandung makna bahwa proses pengembangan life skill merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai .

b. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah*

¹² Tim Broad-Based Education, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2002) h. 17

Pengembangan life skill dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui integrasi dalam semua mata pelajaran , mata pelajaran tersendiri, pengembangan diri, dan program kerja di setiap level atau jurusan . Gambar 1 berikut ini memperlihatkan pengembangan life skill melalui jalur-jalur:



Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika program *life skill* digulirkan yaitu: Program *life skill* harus dipastikan tidak terjebak pada muatan materi yang sifatnya massal dan seragam dan implementasi program *life skill* harus bertumpu pada isu-isu lokal yang bersifat kontekstual (berdasarkan muatan lokal).

Contoh :

1. Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal

- a. Sekolah/peserta didik yang tinggal di wilayah pertanian, ia harus diberi bekal kecakapan hidup yang berkaitan dengan pertanian (Mata Pelajaran Muatan Lokal Pertanian). Materi yang diberikan misalnya, cara bercocok tanam yang baik, cara mengolah tanah yang baik, cara mencari bibit yang baik, dan mencari solusi bagaimana supaya hasil tanaman memiliki peluang pasar yang baik.
- b. Sekolah/peserta didik yang berada di lingkungan pantai/nelayan, maka mata pelajaran muatan lokal yang diberikan adalah Perikanan. Materi yang diajarkan meliputi: cara

menangkap ikan yang baik, cara memelihara ikan yang baik, cara pengolahan ikan, cara pengemasan ikan, dan konsep-konsep budidaya ikan, serta pemasaran ikan.

2. Melalui Integrasi ke dalam Mata Pelajaran Lain

- a. Konsep yang diberikan dengan cara memasukkan unsur-unsur keterampilan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut, yaitu melalui kompetensi dasar atau materi bacaan. Misalnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu KD yang bisa diselipkan life skill membaca yang berisi bacaan keterampilan pertanian/perkebunan/peternakan, dan sebagainya. Mata pelajaran Biologi, KD yang bisa diselipkan life skill misalnya perkembangbiakan makhluk hidup, dan lain-lain.
- b. Ekstrakurikuler
Pemberian life skill bisa juga diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka. Materi yang diberikan bisa berupa pengenalan alam yang bisa dimanfaatkan secara ekonomi, dan lain-lain.

3. Melalui Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan yang menuju pada *life skill* dilakukan secara menyenangkan dengan penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu memberikan penguasaan *life skill* kepada peserta didik. Berikut ini disajikan pendekatan/metode-metode yang dapat mengaktikan peserta didik dalam menunjang life skill.

a. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Pengertian Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) “Konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dengan motivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”¹³

Menurut *The Northwest Regional Education Laboratory USA* dalam Nurhadi (2004) mengidentifikasikan adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual.

- 1) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik di dalam mempelajari isi materi

¹³ Pardjono, *Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Urgensinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan*. (Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan edisi Mei 2003 oleh LPM-UNY, 2003) h.17

pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau peserta didik mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa yang akan datang.

- 2) Penerapan pengetahuan: adalah kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau di masa yang akan datang.
- 3) Berpikir tingkat tinggi: peserta didik diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- 5) Responsive terhadap budaya: Guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman, pendidik, dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antarbudaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru.
- 6) Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan peserta didik, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.¹⁴

Pembelajaran yang berasosiasi dengan *CTL*:

- 1) Model pembelajaran belajar berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini, peserta didik yterlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

¹⁴ Pardjono, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. (Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY) h. 7

- 2) Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan peserta didik untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
- 3) Belajar Berbasis Inquiri (*Inquiry-Based Learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- 4) Belajar Berbasis Proyek/Tugas (*Project-Based Learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar peserta didik (kelas) didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi (membentuk) pembelajarannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
- 5) Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan peserta didik.
- 6) Belajar Berbasis Jasa-layanan (*Service Learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa-layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis.
- 7) Belajar Kooperatif (*Cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. ¹⁵

b. Program Pengembangan Diri

¹⁵Depdiknas, *Pendidikan Kontextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) h. 55

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan life skill dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut.

1. *Kegiatan rutin sekolah*

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

2. *Kegiatan spontan*

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

3. *Keteladanan*

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya

F. Simpulan

Pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberikan seperangkat keterampilan/kecakapan kepada peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupannya agar mampu mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup memberikan banyak manfaat dan berdampak perbaikan ekonomi bagi masyarakat, yaitu dapat memberikan manfaat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Pemberian pendidikan kecakapan hidup kepada peserta didik benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk memenuhi tuntutan kehidupan nyata, yang ada saat ini. Peserta didik umumnya hidup dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, maka mereka harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan dipimpin dan memiliki keterampilan (kecakapan hidup) yang didukung oleh semangat dan kemampuan kewirausahaan. Putus sekolah (*dropout*) atau tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tidak menjadi masalah yang krusial, karena mereka telah memiliki bekal keterampilan untuk mampu bertahan dalam kehidupan yang semakin sulit ini.

Pendidikan kecakapan hidup bisa dilaksanakan melalui berbagai cara. Hal ini disesuaikan dengan konteks sekolah dan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaanya dapat diintegrasikan melalui pembelajaran setiap mata pelajaran, berdiri sendiri sebagai mata pelajaran muatan lokal, atau melalui pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2006
- A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001
- Depdiknas, *Pendidikan Kontextual Teaching and Learning*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002
- Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Pardjono, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY.
- Pardjono, *Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Urgensinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan*. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan edisi Mei 2003 oleh LPM-UNY, 2003
- Tim Broad-Based Education, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, Departemen Pendidikan Nasional, 2002

